

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. “Bangsa yang kurang menghargai pendidik dan memomorduakan pendidikan akan terpuruk Indeks Kemajuan Manusia (*Human Development Index*)-nya” HDI yang rendah menunjukkan masih carut marutnya pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan.¹

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar kompetensi dan Kompetensi Guru “menyatakan bahwa salah satu factor yang

¹ Permadi dan Arifin, Permadi, *The Smiling Teacher: Perubahan Motivasi dan Sikap dalam Mengajar* (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2010), 104.

² UU.No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU. No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen, (Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2008), 5

menyebabkan rendahnya profesionalisme guru adalah kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri”.³ Dalam diri seorang guru yang diharapkan adalah perlunya mempunyai motivasi untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pendidik yang dapat dijadikan panutan bagi peserta didiknya. Jadi motivasi, terutama motivasi untuk berprestasi dari guru sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Jadi, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya.⁴

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Amir Syukur, “keluarga adalah merupakan penyempitan dari pengertian rumah tangga, yaitu unit terkecil dari suatu masyarakat. Keluarga merupakan sebagai tempat

³ E Mulyasa, *Standar Kompetensi...*,10.

⁴ Binti Ma'unah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

pendidikan pertama bagi anak-anak, mereka belajar hidup, belajar mengenal yang benar dan yang salah, yang baik dan yang benar.”⁵

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain-lain aspek yang ada pada individu.⁶

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh dan signifikansi kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung?
- b. Bagaimana pengaruh dan signifikansi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung?
- c. Bagaimana pengaruh dan signifikansi motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung?
- d. Bagaimana pengaruh dan signifikansi secara bersama-sama kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi

⁵ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 139-140.

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), 28.

belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se Kabupaten Tulungagung?

B. LANDASAN TEORI

1. Deskripsi Teori tentang Pengertian Kompetensi Guru

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah dia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁷

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu:

- a. Dalam kamus ilmiah populer dikemukakan bahwa kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan.⁸
- b. Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁹
- c. Syaiful Sagala, berpendapat bahwa kompetensi adalah perpaduan

⁷ Zainal Asril, *Microteaching*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 9.

⁸ Pius A.Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), 353.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, (Bandung:Fermana, 2006), 4.

dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.¹⁰

2. Deskripsi Teori tentang Pola Asuh Orang Tua

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri.

Menurut Abu Ahmadi – Munawar Sholeh, bahwa “*Children learn what they live*”, yakni anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan hayati, maka hendaknya orangtua menjadi kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi.¹¹ Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

3. Pengertian Motivasi

Istilah motif berasal dari akar kata bahasa latin “*motive*” yang kemudian menjadi “*motion*”, artinya gerak atau dorongan untuk

¹⁰ Syaiful Sagala. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

¹¹ Abu Ahmadi-Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2005), 135.

bergerak.¹² Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹³

Sedangkan dalam kabukunya Sardiman, interaksi dan motivasi belajar mengajar, motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar / tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Dari pengertian motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.¹⁴

4. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dilakukan atau dikerjakan”.¹⁵ Dengan demikian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan baik dilakukan secara pribadi

¹² Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 114.

¹³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2000), 60.

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 759.

¹⁵ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar*, (Bandung: PT Indahjaya Adipratama, 2009), 568.

maupun kelompok.

Bambang Warsita, mengutip pendapat Sadiman, dkk, bahwa belajar (learning) adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak ia masih bayi sampai ke liang lahat nanti.¹⁶

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan “penelitian dengan meneliti seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*)”.¹⁷ Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif, artinya pendekatan yang berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.¹⁸

2. Populasi, Sampling dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTsS se-Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari 31 lembaga sekolah. Namun,

¹⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT reneka Cipta, 2008), 62.

¹⁷ Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 11

¹⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: T

Peneliti memiliki keterbatasan biaya, waktu dan tenaga maka teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster sampling*. Tahap pertama dalam teknik *cluster sampling* yaitu menentukan sampel daerah, dalam penelitian ini cakupan daerahnya adalah MTsS se-Kabupaten Tulungagung yang terdiri dari 31 lembaga sekolah yang kemudian dipilih empat lembaga sekolah pada tiap daerah secara *random sampling*. Daerah utara MTsS PSM Jeli, daerah timur MTsS Ar Rosyidiyah Rejotangan, daerah barat MTsS Asyafi'iyah Gondang dan daerah selatan MTsS Aswaja Kalidawir.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mencari data langsung dari para siswa yang peneliti ambil sebagai sampel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket atau kuesioner tertutup yaitu menyediakan beberapa alternatif jawaban, yang cocok bagi responden. Sehingga responden tinggal memilih dari jawaban yang ada yang paling mendekati pilihan responden.

b. Dokumentasi

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam metode ini adalah pedoman dokumentasi, di mana dokumen-dokumen yang dimanfaatkan dari MTsS se-Kabupaten Tulungagung untuk keperluan penelitian ini seperti profil sekolah, visi misi, tujuan sekolah dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui kualitas instrument yang digunakan, maka diperlukan uji coba instrument. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu uji validitas dan reabilitas.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis atau mengolah data yang diperoleh agar dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan. Ada dua tahapan dalam mengolah data, yaitu:

a. Tahap pertama (pengolah data)

Terdiri dari *editing, coding*, tabulasi, penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

b. Tahap kedua (analisis data) yang meliputi:

- 1) Tahap deskripsi data
- 2) Tahap pengujian persyaratan

Sebelum dilakukan analisis data pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan analisis prasyarat atau uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji linieritas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji homogenitas.

3) Analisis Inferensial (Tahap Pengujian Hipotesis)

Penelitian ini menggunakan rumus regresi sederhana dan regresi ganda. Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.¹⁹ Sedangkan analisis regresi ganda merupakan

¹⁹Sugiyono, *Statiska untuk Penelitian...*, 261.

pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaannya yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebasnya (X) dua atau lebih.²⁰

D. HASIL PENELITIAN

1. Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung

Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.840 > 1,972$). Nilai signifikansi t untuk variabel kompetensi guru adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X_1) terhadap prestasi belajar SKI siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung.

Hal ini sesuai dengan Undang- undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) yang menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Syaiful Sagala, berpendapat bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang

²⁰ Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfab

direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.²¹

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MtsS Se Kabupaten Tulungagung.

Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,920 > 1,972$). Nilai signifikansi t untuk variabel pola asuh orang tua adalah 0.004 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,004 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung.

Hal ini didasarkan pada teori Baumrind dikutip Agoes Dario, membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

²¹ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

a. Pola asuh otoriter (*parent oriented*).

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba.

b. Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan social yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

c. Pola asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua

keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya.

d. Pola asuh situasional

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali munculah tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.²²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa pola asuh orang tua pada anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak. Maka sudah semestinya orang tua menyadari hal tersebut, dan menjadi sosok yang demokratis.

²² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan...*, 98.

Oleh karena itu, orang tua dalam mengasuh anak dengan baik dan penuh tanggung jawab sangat penting dalam menciptakan suasana yang nyaman tenang santai dan bertanggung jawab sehingga anak tidak merasa kurang perhatian atau justru merasa dikekang oleh orang tuannya. Orang tua harus bisa mendidik dan memberikan contoh teladan yang baik kepada anaknya. Dengan begitu maka akan memberikan pengaruh yang positif bagi prestasi belajar anak disekolahnya maupun diluar sekolah.

3. Pengaruh Motivasi Terhadap prestasi belajar Siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se-Kabupaten Tulungagung yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,314 > 1,972$). Nilai signifikansi t untuk variabel motivasi adalah 0.021 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,021 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung.

Hal ini didasarkan pada teori in Tadjab, dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pendidikan” membedakan motivasi menjadi 2 yaitu:

a. Motivasi instrinsik

Ialah suatu aktivitas/kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam hal ini Sardiman menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²³

b. Motivasi Ekstrinsik

Adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.²⁴

Unsur motivasi ekstrinsik

- 1) Orang tua, adalah sebagai motivator utama dan pertama dalam kegiatan belajar anak. Karena sebagian kehidupan anak adalah di rumah bersama dengan orang tuanya, dan sejak lahir juga sudah ada ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tuanya.
- 2) Guru, sebagai pendidik dan pengajar, di samping bertugas menyampaikan materi pelajaran juga berfungsi sebagai motivator.

Berdasarkan hasil uraian atau pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu proses dorongan atau minat ketertarikan siswa terhadap suatu pembelajaran dimana motivasi intrinsik maupun ekstrinsik diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar.

²³ *Ibid.*, 104.

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 91.

4. Pengaruh Kompetensi Guru, Pola Asuh Orang Tua Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung.

Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsS se Kabupaten Tulungagung yang ditunjukkan dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($11.975 > 2,65$). Nilai signifikansi uji serempak (uji F) adalah 0.000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (x_1), pola asuh orang tua (x_2) dan motivasi (x_3) terhadap prestasi belajar siswa (y) siswa di MTsS se kabupaten tulungagung.

Menurut Undang- undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) yang menyatakan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Berdasarkan hasil uraian atau pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu proses dorongan atau minat ketertarikan siswa terhadap suatu pembelajaran dimana motivasi intrinsik maupun ekstrinsik diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam belajar.

E. KESIMPULAN

1. Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X_1) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung. Dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dimana kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang tenaga profesional atau guru meliputi empat kompetensi: pertama pedagogic yaitu penguasaan teori belajar, penguasaan kelas, memfasilitasi pengembangan peserta didik dan mengadakan evaluasi pembelajaran. Kedua kepribadian, yaitu menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, ramah, dan bertindak sesuai norma agama, hukum dan adat sidiadat. Ketiga social yang meliputi bertindak secara objektif, berkomunikasi secara efektif, empatik santun terhadap peserta didik sesama guru, dan masyarakat sekitar. Keempat professional, yang meliputi penguasaan materi struktur, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan pola pikir keilmuan.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung. Dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dimana

terdapat beberapa indikator pola asuh meliputi pola asuh otoriter demokratis, dan permisif.

3. Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di MTsS se-Kabupaten Tulungagung. Dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Adanya motivasi dari dalam maupun dari luar diri peserta didik.
4. Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru (X_1), pola asuh orang tua (X_2) dan motivasi (X_3) terhadap prestasi belajar siswa (y) siswa di MTsS se kabupaten tulungagung. Dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Ardy Wiyani, Novan, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- E., Kuswara, *Teori- Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco, 1991.
- Fitri, Zainul, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- Kusuma, Dharma, Triatna, Cepi, Permana, Johar, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011.
- Riduwan, *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta: 2013.

Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as- Prima Pustaka, 2012.

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Wirawan Sarwono, Sarlito, *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Abustam, Idrus, 1996, Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah, Ujungpandang, tdk diteritkan.

Bafadal, Ibrohim, 2009, peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar dalam kerangka manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, Jakarta, Bumi Aksara

Baharuddin, 2007, Psikologi pendidikan-Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena, Jogjakarta, Ar Ruzz Media.

Dalyono, M, 2007, Psikologi Pendidikan, Jakarta, PT Rineka Cipta.

Danin, Sudirman dan Khairil, 2010, Psikologi Pendidikan, Bandung: Alfabeta.

Daryono, 2013, Belajar dan Mengajar, Bandung: CV Yrama Widya.

Nasution, 2011, Berbagai pendekatan Dalam Proses belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nazir, Moh., 2005, Metodologi penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia.

Patoni, Ahmad, 2004, Dinamika Pendidikan Anak, Jakarta, Bina Ilmu.